

Penyuluhan tentang Kekerasan Psikis Anak melalui Program “Rumah Aman Mendukung Perkembangan Anak” di Desa Nusawungu

Counseling on Psychological Violence Against Children through the ‘Safe Home Supporting Child Development’ Program in Nusawungu Village

Anisah Fitri^{1*}, Kurnia Anoem Milandea², Raissa Aldora³, Amelia Kartika⁴,
Mardiansyah⁵, Meitha Yesi Rahmawati⁶, Afrina Syafriyanti⁷,
Ika Yulida Hakim⁸, Ulil Albab⁹

¹⁻⁹ Universitas Muhammadiyah Lampung

Email : anisahfitri@gmail.com *

Jl. ZA. Pagar Alam No.14, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung 35132

*Penulis Korespondensi

Article History:

Diterima: 12 Mei 2025

Direvisi: 17 Juni 2025

Disetujui: 25 Juli 2025

Tersedia: 02 September 2025

Terbit : 02 September 2025

Keywords: Child Development;
Gentle Parenting; Positive
Parenting; Psychological
Violence; Safe Home.

Abstract: Psychological violence against children remains a critical issue that is often overlooked because it does not leave visible physical injuries, yet its long-term consequences can significantly hinder children's emotional, social, and academic development. Addressing this problem requires not only legal and institutional measures but also preventive efforts at the family and community levels. The Community Service Program (KKN) entitled “Safe Home Supporting Child Development” in Desa Nusawungu was designed as a community-based educational initiative to raise parents' awareness of the importance of creating an emotionally safe home environment. The program was implemented through the Focus Group Discussion (FGD) method, which integrated structured material presentations, individual reflections using digital forms, and interactive group discussions. This combination allowed participants to gain knowledge, critically reflect on their own parenting practices, and share experiences with peers. The results revealed a notable increase in parents' awareness of the detrimental effects of psychological violence on children's well-being, their readiness to adopt positive parenting strategies, and their ability to identify challenges commonly faced in daily child-rearing practices. Moreover, participants expressed enthusiasm for sustaining similar activities in the future, highlighting the importance of continuous learning and the establishment of a parent learning community. The program demonstrated that simple, low-cost, and locally adapted interventions can effectively enhance parenting literacy, reduce the risk of psychological violence, and strengthen the developmental foundation of children during their golden age. These findings suggest that empowering parents through participatory education can serve as a replicable model for other communities facing similar challenges, thus contributing to the broader goal of ensuring children's rights to grow in a safe and nurturing environment.

Abstrak: Kekerasan psikologis terhadap anak masih menjadi persoalan krusial yang sering terabaikan karena tidak meninggalkan luka fisik yang tampak, namun memiliki konsekuensi jangka panjang yang dapat menghambat perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Upaya penanganan masalah ini tidak hanya memerlukan langkah hukum dan kelembagaan, tetapi juga pencegahan pada tingkat keluarga dan masyarakat. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertajuk “Rumah Aman Pendukung Tumbuh Kembang Anak” di Desa Nusawungu dirancang sebagai inisiatif pendidikan berbasis masyarakat untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya menciptakan lingkungan rumah yang aman secara emosional. Program ini dilaksanakan melalui metode Focus Group Discussion (FGD) yang mengintegrasikan penyampaian materi terstruktur, refleksi individu menggunakan formulir digital, serta diskusi interaktif kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pengetahuan, merefleksikan praktik pengasuhan yang selama ini dijalankan, sekaligus saling berbagi pengalaman dengan sesama orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran orang tua

terhadap dampak negatif kekerasan psikologis pada kesejahteraan anak, kesiapan mereka untuk menerapkan strategi pengasuhan positif, serta kemampuan mengidentifikasi tantangan yang umum dihadapi dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Peserta juga menyampaikan antusiasme untuk keberlanjutan kegiatan serupa di masa mendatang, menegaskan pentingnya pembelajaran berkelanjutan serta terbentuknya komunitas belajar bagi orang tua. Program ini membuktikan bahwa intervensi sederhana, murah, dan adaptif terhadap kondisi lokal dapat secara efektif meningkatkan literasi pengasuhan, menurunkan risiko kekerasan psikologis, dan memperkuat fondasi perkembangan anak pada masa emasnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan orang tua melalui pendidikan partisipatif dapat menjadi model replikasi di masyarakat lain, serta berkontribusi pada pemenuhan hak anak untuk tumbuh dalam lingkungan yang aman dan penuh kasih.

Kata Kunci: Gentle Parenting; Kekerasan Psikis Anak; Perkembangan Anak; Pola Asuh Positif; Rumah Aman.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan yang terjadi pada anak masih menjadi salah satu persoalan krusial yang mengancam kualitas generasi masa depan, baik di tingkat global maupun nasional. UNICEF (2024) menyampaikan bahwa hampir 400 juta anak berusia di bawah lima tahun di seluruh dunia secara berkala mengalami pendisiplinan keras di rumah. Kekerasan ini mencakup beberapa bentuk, seperti kekerasan fisik maupun psikis yang sering dianggap sebagai cara orang tua mendisiplinkan anak. Bentuk kekerasan fisik mencakup pukulan dan cubitan, adapun kekerasan psikis meliputi ancaman, bentakan, dan hinaan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh. Orang tua sering kali memandang ringan kekerasan psikis karena tidak meninggalkan luka fisik yang terlihat, padahal dampaknya dapat mengakar lebih dalam dan bertahan lama. Kekerasan psikis yang dialami anak secara berkesinambungan berisiko kehilangan rasa aman, tumbuh dengan perasaan takut, rendah diri, bahkan kesulitan membangun rasa percaya kepada orang lain. Fakta ini dapat memberikan gambaran bahwa kekerasan psikis tidak bisa dianggap sepele karena memiliki konsekuensi serius terhadap perkembangan emosional, sosial, maupun kognitif anak di kemudian hari.

Situasi serupa juga dapat ditemui di Indonesia. Sejak bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2025, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) sudah mencatat setidaknya ada 506 kasus yang berasal dari klaster keluarga dan pengasuhan alternatif (Adiansyah & Junianto, 2025). Angka ini sudah mencapai setengah dari total kasus dalam klaster yang sama di tahun 2024, yaitu 1.097 kasus (Humas KPAI, 2025). Ini adalah bukti kalau kekerasan yang terjadi pada anak masih menempati angka yang mengkhawatirkan. Jumlah kasus yang tercatat diyakini hanya sebagian kecil dari kondisi sesungguhnya, mengingat masih banyak kejadian yang tidak dilaporkan secara resmi. Salah satu faktor penyebabnya adalah anggapan sebagian keluarga bahwa bentakan atau ejekan merupakan bagian dari cara mendisiplinkan anak, sehingga praktik ini berlangsung turun-temurun tanpa pernah dikritisi. Kondisi ini memberikan kita gambaran bahwa adanya kesenjangan pengetahuan masyarakat mengenai dampak nyata kekerasan psikis terhadap tumbuh kembang anak.

Hal yang memprihatinkan adalah KPAI mencatat bahwa rentang usia yang paling banyak menjadi korban adalah anak-anak balita yang masih berusia 1-5 tahun, hal ini disebabkan karena anak-anak pada usia tersebut masih rentan secara fisik dan psikologis (Humas KPAI, 2025). Yang membuat miris adalah dalam ranah psikologi rentang usia ini merupakan masa *golden age* atau masa keemasan, yaitu periode perkembangan anak yang sangat krusial di mana selama periode ini otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hingga mencapai 80%. Sehingga masa ini dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku, kecerdasan, dan karakter anak. Anak yang mendapatkan stimulasi positif, seperti komunikasi yang hangat, permainan edukatif, serta interaksi penuh kasih sayang, memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, percaya diri, dan mampu mengelola emosinya dengan baik (Rijkiyani et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Jesica & Hayu (2023) menegaskan bahwa stimulasi orang tua yang konsisten pada anak usia 0-2 tahun berhubungan signifikan dengan perkembangan optimal, baik aspek fisik maupun sosial-emosional. Sebaliknya, anak yang menerima kekerasan psikis justru berisiko mengalami hambatan regulasi emosi, sulit mengendalikan diri, dan berpotensi mengembangkan perilaku agresif maupun menarik diri dari lingkungan sosial.

John Bowlby menjelaskan dalam teori *attachment* bahwa hubungan emosional antara anak dan pengasuh merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian. Anak yang tumbuh dengan *secure attachment*, yaitu kelekatan aman yang ditandai dengan kasih sayang konsisten dan responsif, cenderung memiliki rasa percaya diri, lebih mudah bersosialisasi, serta mampu mengatur emosi dengan baik. Penelitian di Riau membuktikan bahwa tingkat kelekatan anak dengan pengasuh memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional anak usia dini. Artinya semakin kuat kedekatan emosional, semakin baik pula kemampuan anak dalam mengelola emosi (Andira & Solfiah, 2022). Hal ini kembali diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh Rufiati (2024) yang menyatakan bahwa *secure attachment* antara ayah dan anak berkontribusi sebesar 58,3% terhadap kecerdasan anak usia 4-5 tahun. Fakta ini semakin menegaskan bahwa kekerasan psikis yang merusak kelekatan justru akan meninggalkan luka emosional mendalam yang dapat menghambat tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Selanjutnya teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erik Erikson menjelaskan tentang *trust vs mistrust* pada dua tahun pertama kehidupan anak juga relevan untuk menjelaskan dampak kekerasan psikis. Ketika anak tidak mendapatkan pengalaman yang konsisten, yaitu kasih sayang dan rasa aman, mereka cenderung mengembangkan *mistrust* atau rasa tidak

percaya pada lingkungannya. Hal ini mengakibatkan anak merasa bahwa dunia tidak aman, mudah merasa cemas, serta kesulitan membangun hubungan interpersonal di masa mendatang (Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., 2022). Teori Goleman juga menyoroti bahwa kecerdasan emosional yang baik, termasuk kemampuan mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi berasal dari interaksi awal yang responsif dan penuh empati (Chintya & Sit, 2024). Kajian literatur juga menunjukkan bahwa *secure attachment* secara konsisten mendukung perkembangan kemampuan emosi anak usia dini (Hanurawati et al., 2025). Oleh karena itu, pola pengasuhan kerasa dengan bentakan atau ejekan dapat melemahkan dasar kecerdasan emosional anak di mana hal itu dapat membuat mereka lebih rentan mengalami kesulitan sosial dan akademik di kemudian hari.

Sebagai respons terhadap persoalan ini, muncul konsep *gentle parenting* yang menawarkan pendekatan alternatif dalam mendidik anak. *Gentle parenting* lahir dari pemahaman psikologi perkembangan dan pedagogi modern yang menekankan pentingnya komunikasi empatik, validasi emosi, serta disiplin positif tanpa kekerasan (Fadlila & Sumanto, 2025; Rahmah, 2024). Berbeda dengan pola asuh otoriter yang menekankan hukuman keras dan pola permisif yang terlalu membebaskan, *gentle parenting* berada di tengah dengan menekankan kehangatan, keterlibatan aktif, namun tetap tegas dalam batasan. Pola asuh otoriter, sebagaimana dijelaskan oleh Fikriyyah et al. (2022), cenderung menekankan kepatuhan mutlak, kontrol yang tinggi serta kurangnya dialog dua arah antara orang tua dan anak. Konsekuensinya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan psikososial, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengelola emosi, dan terbatasnya kemampuan bersosialisasi. Sebaliknya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang sejalan dengan prinsip *gentle parenting* justru dapat meningkatkan perkembangan bahasa, kemandirian, serta regulasi emosi anak pada usia *golden age* (Wiyono et al., 2024). Perbandingan ini memperlihatkan bahwa *gentle parenting* bukan hanya sekadar tren, melainkan pendekatan yang memiliki dasar ilmiah dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sayangnya, konsep ini belum banyak dipahami oleh orang tua di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Nusawungu, yang masih menganggap kekerasan psikis hal biasa dalam mendidik anak.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan pengetahuan dan literasi pengasuhan di tingkat masyarakat desa. Padahal, pemahaman orang tua tentang kekerasan psikis sangat menentukan kualitas lingkungan rumah yang aman bagi tumbuh kembang anak. Di tengah konteks inilah program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertema “Rumah Aman Mendukung Perkembangan Anak” dirancang untuk memberikan intervensi berbasis komunitas. Program

ini dilakukan melalui sosialisasi dan diskusi kelompok, dengan tujuan memperjelas batas kekerasan psikis, membekali orang tua dengan keterampilan pengasuhan positif, dan membangun jejaring dukungan jika terjadi kasus kekerasan. Pendekatan ini sejalan dengan agenda global yang menekankan pentingnya *parenting support* sebagai intervensi efektif dalam menurunkan angka kekerasan terhadap anak serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya target 16.2 tentang penghentian segala bentuk kekerasan terhadap anak (WHO, 2024).

2. METODE

Kegiatan sosialisasi dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan di Desa Nusawungu, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu, Bandar Lampung, pada tanggal 09 Agustus 2025. Lokasi yang dipilih adalah PAUD Kartika, yang menjadi pusat pembelajaran dan pengasuhan anak usia dini di wilayah tersebut. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas serta relevansi lokasi dengan tema sosialisasi yang difokuskan pada pengembangan rumah aman untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD) berbasis sosialisasi. FGD dipilih sebagai pendekatan karena memungkinkan terciptanya interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta, sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan pengalaman, pemikiran, serta pertanyaan terkait topik yang dibahas. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses sosialisasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Kegiatan diawali dengan sambutan dan pembukaan oleh Ketua Kelompok KKN, yang bertujuan untuk memberikan konteks mengenai tujuan kegiatan, menyampaikan tata tertib diskusi, serta membangun suasana yang nyaman dan kondusif bagi peserta. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh dua mahasiswi psikologi. Materi yang disampaikan berfokus pada pentingnya membangun rumah yang aman secara emosional bagi anak, termasuk pengenalan konsep rumah aman, dampak lingkungan emosional terhadap perkembangan anak, serta strategi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Pemaparan materi disampaikan secara interaktif dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga peserta dapat mengikuti alur diskusi dengan lancar.

Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk mengisi formulir elektronik (Google Form) yang berisi pertanyaan reflektif. Formulir ini dirancang untuk mendorong peserta mengevaluasi praktik pengasuhan mereka sendiri, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi

dalam menciptakan lingkungan emosional yang aman, serta merumuskan ide atau strategi yang dapat diterapkan di rumah. Penggunaan format digital mempermudah proses pengumpulan data dan memungkinkan analisis refleksi peserta secara lebih sistematis.

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah sesi diskusi. Sesi ini merupakan inti dari metode FGD, di mana peserta diajak untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pertanyaan, serta berdiskusi mengenai materi yang telah dipaparkan. Fasilitator bertindak sebagai mediator dan pemandu diskusi, memastikan setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbicara, serta membantu mengarahkan percakapan agar tetap fokus pada tujuan sosialisasi.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggabungkan pendekatan informatif, reflektif, dan partisipatif. Dengan kombinasi pemaparan materi, refleksi individu, dan diskusi kelompok, kegiatan diharapkan mampu mendorong peningkatan pemahaman wali murid terhadap konsep rumah aman, sekaligus memberikan ruang untuk saling bertukar pengalaman dan strategi yang relevan dengan pengasuhan anak usia dini.

3. HASIL

Kegiatan sosialisasi bertajuk “Rumah Aman Mendukung Perkembangan Anak” yang dilaksanakan di PAUD Kartika berhasil menghaddirkan ruang interaktif yang mendalam bagi para orang tua. Melalui pengisian formulir reflektif berbasis digital, peserta diberikan kesempatan untuk mengevaluasi praktik pengasuhan mereka, menilai pola komunikasi di rumah, serta merenungkan dampak lingkungan emosional terhadap perkembangan anak. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk secara jujur mengekspresikan pengalaman, tantangan, dan strategi yang selama ini diterapkan dalam membangun rumah yang aman secara emosional.

Kesadaran terhadap Lingkungan Emosional Anak

Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta memiliki kesadaran tinggi akan pengaruh suasana hati dan interaksi emosional di rumah terhadap anak. Mereka menyadari bahwa tindakan sederhana, seperti cara berbicara, memberi perhatian, atau menanggapi emosi anak, dapat memengaruhi rasa aman dan kenyamanan anak dalam mengekspresikan perasaan. Beberapa peserta menekankan pentingnya konsistensi dalam rutinitas sehari-hari, memberikan batasan yang jelas, serta menjaga stabilitas emosi mereka sendiri agar anak merasa nyaman dan terlindungi.

Kesiapan Menerapkan Strategi Pengasuhan Positif

Peserta menyatakan kesiapan dan motivasi untuk mengaplikasikan strategi pengasuhan yang lebih mendukung kesejahteraan emosional anak. Banyak di antara mereka yang

menyoroti pentingnya mendengarkan anak dengan penuh perhatian, memberikan pujian yang membangun, menciptakan suasana rumah yang aman untuk berkomunikasi. Refleksi ini menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari hubungan langsung antara perilaku orang tua dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan empati terhadap orang lain.

Identifikasi Tantangan dalam Pengasuhan

Selain kesadaran dan motivasi, peserta juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam menciptakan rumah yang aman. Beberapa menyebut kesibukan pekerjaan, tekanan dari lingkungan, dan kurangnya pengalaman atau pengetahuan tentang teknik komunikasi efektif sebagai hambatan utama. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun konsep rumah aman sudah dipahami, penerapannya memerlukan adaptasi dan strategi khusus agar selaras dengan dinamika keluarga. Menariknya, peserta menunjukkan sikap reflektif yang tinggi, dengan menyoroti pentingnya evaluasi diri dan mencari cara-cara praktis untuk mengatasi kendala tersebut, seperti menetapkan waktu khusus untuk anak, mengelola stres pribadi, dan belajar komunikasi non-konfrontatif.

Harapan dan Rencana Tindak Lanjut

Peserta mengungkapkan harapan agar kegiatan sosialisasi seperti ini dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan. Mereka menginginkan pendampingan lebih lanjut, baik berupa sesi diskusi, *workshop*, maupun materi edukatif yang dapat diterapkan secara praktis di rumah. Harapan ini mencerminkan keinginan peserta untuk membangun komunitas belajar, di mana orang tua dapat saling bertukar pengalaman, strategi, dan tips dalam membentuk rumah yang mendukung perkembangan emosional anak. Selain itu, beberapa peserta menunjukkan ketertarikan untuk memperluas pemahaman tentang berbagai aspek pengasuhan, termasuk pengelolaan emosi, stimulasi positif, dan komunikasi efektif sesuai usia anak.

Secara keseluruhan, hasil refleksi menunjukkan bahwa metode FGD berbasis sosialisasi yang dikombinasikan dengan refleksi individu efektif dalam meningkatkan kesadaran, motivasi, dan pemahaman peserta terhadap konsep rumah aman. Proses ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong peserta untuk menilai diri sendiri, mengidentifikasi tantangan, dan merumuskan strategi praktis untuk meningkatkan kualitas interaksi dengan anak. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif yang menggabungkan penyampaian informasi, refleksi, dan diskusi mampu memberikan dampak positif bagi pemahaman wali murid tentang pengasuhan anak usia dini.

Diskusi

Temuan kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya lingkungan emosional yang sehat di rumah. Kesadaran ini bukan hanya sebatas pengetahuan teoritis, tetapi juga tercermin dalam refleksi yang dituliskan peserta setelah sosialisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Elisa et al. (2024) yang menegaskan bahwa lingkungan rumah yang kondusif dapat berkontribusi positif pada perkembangan emosional anak usia dini. Dengan kata lain, rumah yang bebas dari kekerasan psikis serta penuh dengan kehangatan emosional dapat menjadi fondasi yang kuat bagi tumbuh kembang anak di fase golden age.

Pertama, meningkatnya kesadaran orang tua bahwa suasana hati dan komunikasi sehari-hari berpengaruh besar terhadap kondisi emosional anak mendukung temuan Clarasita Natasya Naibaho et al. (2025), yang menekankan bahwa keharmonisan keluarga merupakan faktor kunci dalam perkembangan sosial-emosional anak. Keharmonisan ini tidak sekadar bermakna ketiadaan konflik, melainkan juga mencakup adanya komunikasi terbuka, saling mendukung, serta validasi terhadap perasaan anak. Dengan demikian, orang tua diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek fisik seperti makanan dan pendidikan formal, tetapi juga memperhatikan kualitas interaksi emosional yang mereka bangun setiap hari.

Kedua, kesiapan orang tua untuk mulai menerapkan strategi pengasuhan positif memperkuat penelitian Sumbawa & Karmila (2021) yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang penuh kasih, konsisten, dan berorientasi pada kebutuhan anak mampu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus keterampilan regulasi emosi pada anak usia dini. Pada kegiatan ini, beberapa peserta bahkan menyatakan ketertarikannya untuk mencoba mengganti pendekatan hukuman verbal dengan metode komunikasi yang lebih lembut. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi singkat melalui forum komunitas dapat memicu perubahan cara pandang orang tua dalam menghadapi perilaku anak sehari-hari. Jika diterapkan secara konsisten, perubahan kecil ini dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan psikologis anak.

Ketiga, adanya tantangan yang diungkapkan peserta, seperti kesibukan pekerjaan, tekanan ekonomi, dan keterbatasan pengetahuan mengenai pengasuhan modern, memperkuat temuan Fajriyah (2022) yang menekankan perlunya edukasi berkelanjutan bagi orang tua. Banyak orang tua di wilayah pedesaan cenderung mengandalkan pola asuh yang diwariskan turun-temurun tanpa mempertimbangkan dampak psikologisnya terhadap anak. Oleh karena itu, program seperti ini penting dilakukan secara rutin agar orang tua memiliki kesempatan untuk memperbarui pengetahuan sekaligus menyesuaikan pola pengasuhan dengan situasi keluarga masing-masing. Hal ini juga menegaskan bahwa perubahan dalam pola asuh bukanlah sesuatu yang bisa dicapai secara instan, melainkan membutuhkan proses panjang dengan dukungan yang konsisten.

Terakhir, adanya harapan dari peserta agar kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan sejalan dengan rekomendasi Kemenko PMK (2021), yang menekankan perlunya dukungan lintas sektor dalam memperkuat peran orang tua sebagai pengasuh utama anak. Harapan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya membutuhkan materi sekali waktu, tetapi juga wadah untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama atas tantangan yang mereka hadapi dalam mendidik anak. Dengan demikian, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan lembaga terkait menjadi krusial untuk menjaga kesinambungan dampak positif dari program ini.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi yang menggabungkan penyampaian materi, refleksi diri, dan forum diskusi terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Selain memberikan



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Bertajuk "Rumah Aman Mendukung Perkembangan Anak" Bersama Wali Murid PAUD Kartika.



pengetahuan baru, kegiatan ini juga mampu membangun kesadaran kritis orang tua tentang pentingnya menciptakan rumah yang aman secara emosional bagi anak. Hasil ini memperkaya literatur bahwa intervensi sederhana berbasis komunitas dapat menjadi jalan masuk yang relevan, murah, dan mudah diakses untuk memperkuat pemahaman orang tua mengenai pengasuhan anak usia dini sekaligus mendorong terciptanya ekosistem keluarga yang lebih sehat dan suportif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi bertajuk “Rumah Aman Mendukung Perkembangan Anak” di PAUD Kartika, Desa Nusawungu, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya menciptakan lingkungan rumah yang aman secara emosional bagi anak. Peserta memahami bahwa suasana hati, pola komunikasi, dan rutinitas harian di rumah memiliki dampak langsung terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak.

Kedua, peserta menunjukkan kesiapan dan motivasi untuk menerapkan strategi pengasuhan positif, seperti mendengarkan anak dengan empati, memberikan pujian yang membangun, dan menciptakan rutinitas yang konsisten. Hal ini menandakan adanya peningkatan pemahaman praktis mengenai pengasuhan yang mendukung perkembangan anak usia dini.

Ketiga, meskipun telah memahami konsep rumah aman, peserta mengidentifikasi tantangan dalam penerapannya, seperti kesibukan pekerjaan, tekanan lingkungan, dan kurangnya pengetahuan tentang komunikasi efektif. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan berkelanjutan dan strategi adaptif agar konsep pengasuhan positif dapat diterapkan secara konsisten di rumah.

Keempat, metode yang digunakan, yaitu kombinasi pemaparan materi, refleksi individu, dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam membangun pemahaman, mendorong refleksi diri, serta memfasilitasi pertukaran pengalaman antar orang tua.

Dengan demikian, program KKN ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang partisipatif dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan literasi pengasuhan, meminimalkan kekerasan psikis terhadap anak, dan mendukung terciptanya rumah yang aman sebagai fondasi perkembangan optimal anak.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Nusawungu dan seluruh aparat desa atas dukungan, arahan, serta kerja sama yang telah diberikan selama perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosialisasi “Rumah Aman Mendukung Perkembangan Anak”. Bantuan dari pihak desa sangat memudahkan proses koordinasi dan memastikan kegiatan berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para wali murid PAUD Kartika yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Antusiasme, perhatian, dan kesediaan untuk berbagi pengalaman serta refleksi pribadi menjadi faktor penting yang membuat sesi diskusi dan FGD berjalan interaktif dan bermakna. Partisipasi mereka

menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membangun rumah yang aman dan mendukung perkembangan anak secara emosional.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan mahasiswa KKN yang telah bekerja sama secara solid dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ini. Dedikasi, kerja keras, dan koordinasi tim yang baik menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Semoga dukungan dan partisipasi dari seluruh pihak dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan pengetahuan pengasuhan positif, terciptanya lingkungan rumah yang aman bagi anak, serta mendukung perkembangan optimal generasi muda di Desa Nusawungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, & Junianto, B. (2025, Juli 23). *Hari Anak Nasional, KPAI terima 973 pengaduan sepanjang Januari–Juni 2025*. Ntvnews.Id. <https://www.ntvnews.id/news/0156700/hari-anak-nasional-kpai-terima-973-pengaduan-sepanjang-januari-juni-2025>
- Andira, F., & Solfiah, Y. (2022). Hubungan antara attachment pengasuh dengan kecerdasan emosi anak usia dini. *PAUD Journal Research*, 6(3), 830–837. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8788>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analysis of Daniel Goleman's theory in the development of emotional intelligence in early childhood. *Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 163. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358
- Elisa, N., Rahmadhona, A., & Mahardika, I. K. (2024). Pengaruh lingkungan rumah terhadap perkembangan emosi pada anak usia 0–5 tahun. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 130–133. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12540287>
- Fadlila, A. I., & Sumanto, R. P. A. (2025). Penerapan gentle parenting orang tua generasi Y dan Z pada anak usia 4–6 tahun. *JHIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8800>
- Fajriyah, A. E. D. L. (2022). Tantangan orang tua dalam mendidik anak di era digital. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 25–35. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.417>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>
- Hanurawati, P. C., Loita, A., & Rizqi, A. M. (2025). The role of parental attachment and its influence on the emotional intelligence of preschool children. *Jurnal Hawa: Studi Pengarusutamaan Gender dan Anak*, 7(1).
- Humas KPAI. (2025). *Laporan tahunan KPAI, jalan terjal perlindungan anak: Ancaman serius generasi emas Indonesia*. Kpai.go.id.

- Jesica, F., & Hayu, R. (2023). Hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 0–2 tahun. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(2), 289–295. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i2.31417>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Kemenko PMK. (2021). *Pengasuhan anak usia dini mesti melibatkan semua pihak*. Kemenkopmk.go.id.
- Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., Siburian, Y., & Surip, M. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 150–161. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1528>
- Rahmah, H. (2024). Penerapan gentle parenting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif pada anak usia dini. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(2), 134–146. <https://doi.org/10.61590/srp.v2i2.157>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Rufiati, A. (2024). Pengaruh secure attachment antara ayah dan anak terhadap kecerdasan emosional pada anak usia 4–5 tahun. *Lentera Anak*, 5(1), 71–82. <https://doi.org/10.34001/jla.v5i1.7589>
- Sumbawa, R. O., & Karmila, M. (2021). Pola pengasuhan positif orang tua pada anak usia dini selama belajar dari rumah di masa pandemi COVID-19. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4790>
- UNICEF. (2024, Juli 2). *Nearly 400 million young children worldwide regularly experience violent discipline at home*. Unicef.org. <https://www.unicef.org>
- WHO. (2024, Mei 10). *Countries pledge to act on childhood violence affecting some 1 billion children*. Who.int. <https://www.who.int>
- Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia golden age. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 92–99. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1-2.282>